

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka Penelitian**

##### **1. Rokok**

###### **a. Definisi Rokok**

Rokok atau biasanya juga disebut sigaret adalah produk olahan yang terbuat dari daun tembakau yang dibakar bagian ujung satu kemudian dihisap pada bagian satunya. Perilaku menghisap daun tembakau yang dibakar disebut merokok (Sakaria, Ahmadin, and Patahuddin, 2020).

###### **b. Jenis-jenis Rokok**

Tembakau dan bahan tambahan lain yang dilinting/digulung menggunakan kertas baik dengan alat pembuat rokok atau tangan. Di dalam sebatang rokok terdapat kandungan lebih dari 4000 jenis senyawa zat kimia, 400 zat berbahaya, 43 zat penyebab kanker yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Karsinogenik).

- 1) Cerutu. Cerutu yaitu tembakau murni dalam bentuk lembaran yang menyerupai rokok.

## 2) Shisa (Rokok Arab)

Shisa yaitu tembakau yang dicampur dengan aroma atau perasa rempah-rempah dan buah-buahan yang dihisap menggunakan alat khusus.

## 3) Pipa/Cangklong

Tembakau yang dimasukkan ke dalam pipa.

## 4) Rokok Elektronik

Alat yang fungsinya seperti rokok akan tetapi tidak menggunakan tembakau yang dibakar, rokok elektronik mengubah dari bentuk cairan hingga menjadi uap yang dihisap oleh perokok masuk ke dalam paru-paru. Rokok elektronik ini umumnya terdapat kandungan zat kimia lain, nikotin, perasa/flavour dan bersifat toksik/racun yang berbahaya bagi kesehatan tubuh. Biasanya rokok elektronik juga disebut dengan rokok elektrik (Kemenkes RI, 2017).

### c. Faktor-Faktor Penyebab Merokok

Faktor yang mempengaruhi remaja merokok terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

#### 1) Faktor Internal :

##### a) Ingin diterima kelompok

Remaja merupakan masa untuk mencari jati diri dari yang anak-anak menuju dewasa, biasanya remaja ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk

melakukan apa yang menjadi kebiasaan kelompok (Alfa et al., 2020). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Wijayanti dan teman-temannya yang menjelaskan bahwa remaja akan mengusahakan agar dapat diterima oleh teman kelompoknya sehingga tidak sedikit remaja yang mengikuti ajakan untuk merokok teman sebayanya. Kebutuhan agar diterima oleh kelompoknya merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi mereka (Wijayanti, Dewi, and Rifqatussa'adah, 2017).

b) Ingin menunjukkan identitas diri

Identitas diri merupakan suatu simbol atau lambang kejantanan bagi seseorang. Hal tersebut yang membuat para remaja merokok untuk memperlihatkan jika dirinya telah dewasa dan layak untuk dijadikan sebagai teman dalam kelompok (Alfa et al., 2020).

c) Ingin mengetahui rasanya rokok

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi yang didorong oleh rasa ingin tahu yang besar pada diri remaja dan cenderung ingin berpetualang dan ingin mencoba segala hal yang sebelumnya tidak pernah dicobanya (Alfa et al., 2020).

Mengutip dari jurnal Melda dalam penelitian Alfa et al., (2020) menyebutkan bahwa keinginan memuaskan

rasa ingin tahu menjadi salah satu faktor yang mendorong para remaja untuk merokok. Hal tersebut terlihat bahwa besarnya rasa keingintahuannya dan rasa penasaran para remaja mengenai rokok yang dilatarbelakangi ingin mencoba rasanya merokok itu seperti apa karena mereka melihat orang lain yang merokok seperti merasa ada kenikmatan dan menyenangkan. Hal tersebut yang membuat timbulnya kemauan dari dalam diri sendiri untuk mencoba rokok tersebut.

## 2) Faktor eksternal:

### a) Lingkungan keluarga

Salah satu pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak adalah lingkungan keluarga. Kebiasaan merokok pada anggota keluarga atau orang tua dapat memberikan anggapan kepada remaja bahwa merokok termasuk hal yang tidak dilarang karena mereka mengira bahwa merokok adalah perkara yang normal dilingkungannya (Alfa et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Scalici and Schulz (2017) menyebutkan bahwa adanya nilai norma yang ditanamkan oleh teman dan keluarga yang merokok dapat mempengaruhi remaja untuk merokok.

Perilaku merokok juga dapat dicegah dengan adanya dukungan keluarga, sesuai dari hasil penelitian Zaborskis et al. (2021) menyebutkan bahwa Negara-negara dengan pengaruh dukungan keluarga yang lebih kuat dalam mengurangi risiko merokok menunjukkan tingkat perokok remaja yang lebih rendah serta peningkatan prevalensi merokok yang lebih rendah selama periode usia 11 hingga 15 tahun. Mengutip dari jurnal Melda dalam penelitian Alfa et al., (2020) yang mengatakan bahwa remaja biasanya cenderung mengimbangkan perilakunya dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya karena keluarga dan orang tua perokok menjadikan percontohan oleh remaja untuk ditiru perilaku tersebut.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah tempat terjadinya interaksi sosial antara remaja dengan temannya. Teman sekolah yang berperilaku hidup sehat akan membuat teman-temannya turut menerapkan gaya hidup yang sehat, juga sebaliknya dengan teman sekolah yang berperilaku hidup tidak sehat tentunya akan menjerumuskan teman-temannya supaya berperilaku hidup yang tidak sehat (Alfa et al., 2020). Hal tersebut

didukung dari hasil penelitian Fransiska dan Firdaus yang menyebutkan bahwa jika di sekolah teman-teman sebayanya merokok, maka akan lebih mudah bagi remaja untuk terpengaruh bergabung dengan teman-temannya yang juga merokok (Fransiska and Firdaus, 2019).

c) Lingkungan masyarakat

Mengutip dari jurnal Melda dalam penelitian Alfa et al., (2020) yang menyebutkan bahwa remaja yang merokok dapat dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat ialah lingkungan disekitar individu itu berada dan tinggal, jika individu tersebut berada disekitar masyarakat yang banyak melakukan perilaku merokok, biasanya cenderung membuat individu tersebut terikut untuk merokok. Adanya ajakan atau tawaran dari masyarakat sekitar untuk merokok menyebabkan remaja menjadi ikut merokok, hal ini merupakan hasil dari penelitian tersebut.

d. Bahaya Merokok

1) Kesehatan

Menurut Prihatiningsih et al., (2020) faktor resiko utama dari beberapa penyakit kronis yang dapat berakibat pada kematian salah satunya ialah rokok. Hal ini mengartikan

bahwa rokok menjadi permasalahan yang besar terhadap kesehatan masyarakat. Merokok dapat membahayakan kesehatan orang yang merokok maupun orang yang ada disekitarnya. Masalah kesehatan yang diakibatkan perilaku merokok khususnya para remaja juga tentunya akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembangunan nasional (Wibowo and Widyatuti, 2018).

Menurut Giemza dalam penelitian Safitri (2021), efek yang diakibatkan merokok dalam jangka yang panjang setidaknya akan kehilangan 10 tahun kehidupan mereka. Lebih dari 22,000 orang yang meninggal dunia karena mengkonsumsi tembakau atau terpapar dari asapnya rokok disetiap harinya dan setara dengan satu orang yang meninggal setiap harinya dalam 4 detik pada tingkat global. Mengkonsumsi tembakau dapat berpengaruh hampir di semua organ tubuh pada manusia. Kanker paru-paru, tuberkulosis, kanker mulut, penyakit paru obstruktif kronis, asma, penyakit pernafasan lainnya dan menurunnya fungsi paru serta penyakit lainnya merupakan penyakit yang diakibatkan dari asap rokok.

## 2) Ekonomi

Perilaku merokok dapat berdampak bagi ekonomi yang realitanya mereka mampu membeli rokok yang tidak

berguna, bahkan ada beberapa orang yang lebih memilih membeli rokok ketimbang makanan yaitu mereka yang memiliki uang pas-pasan dan tingkat ekonominya rendah (Astuti, Triyoga, and Richard, 2018). Hasil penelitian Kumboyono dalam penelitian (Oktarita, Idriandari, and Muharyani, 2017) menjelaskan bahwa, diperoleh banyak responden yang tidak merasa mendapatkan keuntungan baik dari segi fisiologi, sosial dan ekonomi ketika mereka berhenti merokok.

### 3) Psikologis

Perilaku merokok tidak hanya berpengaruh pada kesehatan melainkan juga memiliki pengaruh dari aspek psikologis yang mengacu kepada pikiran, perilaku dan perasaan. Pengaruh dari aspek psikologis pada rokok yaitu memberi stimulasi seperti alam pikiran, alam perasaan, fungsi psikomotor, tingkah laku, gangguan daya tangkap dan depresi ringan. Misalnya juga seperti depresi, perasaan bersalah, kurang energi, berkeringat, insomnia, mengantuk, egois, konsentrasi rusak, frustrasi, kegugupan, kelelahan, detak jantung tidak teratur, ketagihan rokok, isolasi sosial, pusing. Dalam aspek psikologis, salah satu gejala yang dirasakan oleh mantan perokok yang berhenti merokok yakni, merasa canggung ketika tidak merokok, perasaan



takut dan cemas. Hal tersebut berkaitan dengan perasaan emosional dalam usaha berhenti merokok pada mantan perokok inilah yang disebut dengan respon afektif (Suri, 2018).

## 2. Lingkungan Keluarga

### a. Peran Keluarga

Pola pengasuhan pada keluarga tergantung dari bagaimana suatu lingkungan keluarga membentuk aturan (nilai, norma, dan perilaku) yang harus dipatuhi oleh anggota keluarga lainnya. Pola pengasuhan harus dibentuk oleh orang tua yaitu ayah dan ibu sebagai upaya memberikan pendidikan pada anaknya agar menjadi bekal pada diri anak dan dapat membentuk pribadi dan karakteristik bagi diri anaknya (Akhyadi and Mulyono, 2019).

Peran ayah dalam sebuah keluarga memiliki berpengaruh besar dalam mewujudkan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak. Untuk menciptakan komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua, suasana keluarga yang komunikatif dan harmonis harus mampu diwujudkan oleh seorang ayah didalam keluarga. Adapun orang tua yang memberikan kasih sayang dapat menciptakan kesan yang sangat kuat baik dibenak anak dan didalam hatinya. Perasaan kasih tersebut yang memiliki peran dalam membentuk jiwa hingga membangun

keperibadiannya. Pola pendidikan yang diterapkan dengan menumbuhkan perasaan cemas dan takut, jauh dari kelembutan dan kasih sayang hanya akan menimbulkan dampak negatif dalam proses pembentukan emosional dan kejiwaan seorang anak. Hal tersebut dapat berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang motorik dan fisik, gangguan bicara atau biasa disebut gagap, sukar berkonsentrasi, nakal dan agresif, egois, dan kurang minat kepada orang lain (Chadijah, 2018). Berdasarkan hal tersebut segala hal yang ditanamkan dari orang tua tentunya memiliki dampak bagi kehidupan seorang anak.

b. Pengaruh anggota keluarga yang merokok

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap tindakan merokok anaknya adalah orang tua itu sendiri. Remaja yang tumbuh di tengah lingkungan keluarga yang merokok, menilai bahwa tindakan merokok bukanlah suatu hal yang dilarang atau membahayakan. Apabila ada anggota keluarga salah satunya seperti ayah yang merokok memberikan sebuah nasihat untuk tidak merokok, menyebabkan remaja meragukan peringatan tersebut. Pesan dari pemberian nasehat terkait perlunya berhenti merokok tidak akan direspon oleh remaja, dikarenakan masih ada salah satu anggota keluarga yang merokok (Sholihah and Novita, 2021).

Hal tersebut juga didukung oleh Triswanto dalam penelitian Nurmanita yang mengatakan bahwa kebiasaan orang tua dapat menjadi percontohan bagi remaja. Remaja dapat mencontoh perilaku merokok orang tua, jika perilaku tersebut secara terus menerus terlihat oleh remaja (Nurmanita, 2019). Menurut Odop dalam Wahyuni, role model dapat memberikan dampak pada perilaku dan juga nilai pada seseorang, khususnya kepada para remaja yang berada dalam usia tumbuh kembang. Para remaja akan cenderung lebih melihat nilai yang telah ditanamkan oleh orang tuanya khususnya ayah dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2018).

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Menurut WHO remaja ialah penduduk yang memiliki rentang usia 10-19 tahun, akan tetapi menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja ialah penduduk yang memiliki rentang usia 10-18 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja ialah 10-24 tahun dan belum menikah (Diananda, 2019). Masa remaja merupakan waktu manusia berusia belasan tahun. Saat masa remaja kita tidak dapat dikatakan anak-anak dan tidak pula dikatakan telah dewasa. Salah satu fase peralihan dari masa anak-anak ke masa

dewasa, masa dimana terdapat banyak perubahan yang akan terjadi merupakan pengertian dari remaja (Nurhidayati et al., 2021).

b. Fase-fase Remaja

Menurut Sobur dalam penelitian Diananda (2019) menjelaskan bahwa masa remaja terdiri dari 3 fase, diantaranya sebagai berikut :

1) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja memiliki fase yang paling pendek karena hanya memiliki rentan waktu kurang lebih 1 tahun dan laki-laki biasanya pada usia 11 atau 12-13 atau 14 tahun. Fase ini dapat disebut fase negatif, karena pola perilaku para remaja yang cenderung negatif. Fase yang sulit untuk hubungan komunikasi orang tua dan anak. Fase ini dapat mempengaruhi suasana hati yang perubahannya tidak terduga dikarenakan perkembangan fungsi tubuh yang terganggu serta terjadinya perubahan hormonal. Peningkatan remaja menunjukkan respon terkait diri mereka yang mengalami perubahan dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka.

2) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini terjadi perubahan yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Tidak seimbang emosional dan

ketidakstabilan para remaja terjadi pada usia ini karena remaja mulai mencari jati dirinya. Pola hubungan sosial mulai berubah dari yang menyerupai pemikiran orang dewasa. Pada fase ini remaja kerap berfikir bahwa dirinya berhak mengambil keputusannya sendiri. Pada fase perkembangan inilah pencapaian identitas dan kemandiriannya sangat menonjol, pemikiran semakin logis, idealistis dan abstrak juga menjadi lebih banyak waktu yang dilakukan diluar lingkungan keluarga.

### 3) Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada fase remaja di usia lanjut, mereka ingin menonjolkan dirinya agar menjadi pusat perhatian seperti berpikiran idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat dan memiliki energi yang besar. Pada fase ini remaja berupaya mencapai ketidaktergantungan emosional dan memantapkan identitas dirinya.

## **B. Tinjauan Sudut Pandang Islam**

### 1. Merokok dalam Islam

Umat Islam di dunia terutama para mujtahid, berpendapat jika hukum merokok dan rokok tidak haram (dilarang) yang mutlak. Menurut beberapa ulama yang menilai bahwa Hukum dasarnya ialah makruh dan dapat meningkat ke makruh tahrim ialah makruh

yang telah mendekati haram. Konsep makruh tahrim ini telah diketahui lebih lama oleh para ulama fikih pada madzhab Hanafiyah. Artinya yaitu sama dengan derajat haram akan tetapi tidak didukung oleh dalil yang dinyatakan secara tegas terkait keharamannya. Makruh tahrim sejatinya ialah jalan tengah antara haram dan makruh. Ulama yang menfatwakan bahwa merokok itu makruh mengungkapkan dasar diantaranya yaitu:

- a. Rokok memiliki kandungan berbahaya bagi tubuh, jika diterapkan dalam frekuensi yang sangat banyak dapat mengakibatkan kecanduan.
- b. Merokok menyebabkan habisnya harta. Dibuktikan dengan kebiasaan seseorang yang merokok akan lebih sering membelanjakan uang untuk rokok.
- c. Secara umum rokok memiliki bau yang dapat mengusik kenyamanan orang sekitar. Untuk menjaga kepentingan umum, atas dasar tersebut menjadikan makruhnya menghisap rokok.
- d. Kecanduan. Seseorang yang telah kecanduan, apabila kebutuhannya tidak terpenuhi, biasanya perokok merasa merana dan gelisah sehingga menjadi terganggunya kejiwaan dan kesehatan perokok (Rezi, Sasmiarti, and Helfi 2018).

Mengutip dari jurnal Qurtuby dalam penelitian Shofuranisa and Hamdan (2021) menyatakan bahwa secara umum Muhammadiyah dengan tegas mengharamkan rokok melalui beberapa alasan

sebagai dasar dari pandangan pengharamannya. Adapun dasar penetapan MUI (Majelis Ulama Indonesia) terhadap masalah rokok yaitu: perilaku merokok adalah perbuatan bunuh diri dengan perlahan yang menjerumuskan diri dalam kehancuran karena hal tersebut bertentangan pada Al-Qur'an di surat An-Nisa [4] ayat 29;

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

artinya “janganlah kamu membunuh dirimu karena Sesungguhnya Allah ialah Maha Penyayang kepadamu”.

Didalam ayat ini mengimplikasikan tentang rokok, bahwa rokok tersebut dapat membunuhmu karena secara medis merokok memengaruhi kelemahan fisik dan menyebabkan bermacam penyakit seperti infeksi saluran pernafasan, Tuberkulosis, paru-paru dan lainnya. Berdasarkan pernyataan dari delegasi Ulama Syiria, Yaman, Mesir dan Yordania mengungkapkan bahwa haram hukumnya bagi yang merokok di negara-negara tersebut (Firmansyah, 2019).

## 2. Remaja dalam Islam

Menurut Daradjat dalam penelitian Wardah (2018), remaja tidak ada disebutkan didalam Islam. Akan tetapi, didalam Al Qur'an istilah kata baligh menyatakan bahwa seseorang tidak anak-anak lagi. Remaja yang ditandai dengan kematangan seksual tidak hanya terjadi perubahan perilaku sosial, psikis dan fisik. Sebagaimana yang disebutkan dalam surah An Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan jikalau anak-anakmu sudah sampai usia baligh, hendaklah mereka meminta izin, seperti saat orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah mengutarakan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Secara agama baligh ialah batas untuk seseorang yang memiliki tanggung jawab dan kewajiban kepada seluruh hukum agama. Berikut ini tanda-tanda Baligh menurut Islam:

a. Sempurnanya usia

Sempurnanya usia anak laki-laki yaitu saat berusia minimal 15 tahun sedangkan anak perempuan pada usia 9 tahun.

b. Air mani yang keluar

Anak laki-laki yang telah baligh yaitu ditandai oleh keluarnya air mani pertama kali atau biasa disebut dengan mimpi basah.

c. Menstruasi atau haid

Anak perempuan yang telah baligh yaitu ditandai dengan proses menstruasi pertama kali (Wardah, 2018).

3. Keluarga dalam Islam

Menurut Menurut pandangan Islam, faktor yang menentukan kualitas keagamaan pada anak banyak ditentukan dari peran serta orangtua. pendidikan masa kecilnya khususnya yang diperoleh dari keluarga dan orang tuanya. Sebagaimana dengan Hadis Nabi SAW;



كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ

Artinya: “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya majusi, nasrani dan yahudi” (HR. Thabrani dan Baihaqi). Berdasarkan penjelasan Ayat diatas orangtua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak menuju kebaikan dan kebenaran juga menjauhkan mereka dari pengaruh negatif yang bisa merubah kepribadian (Auliah et al. 2019).

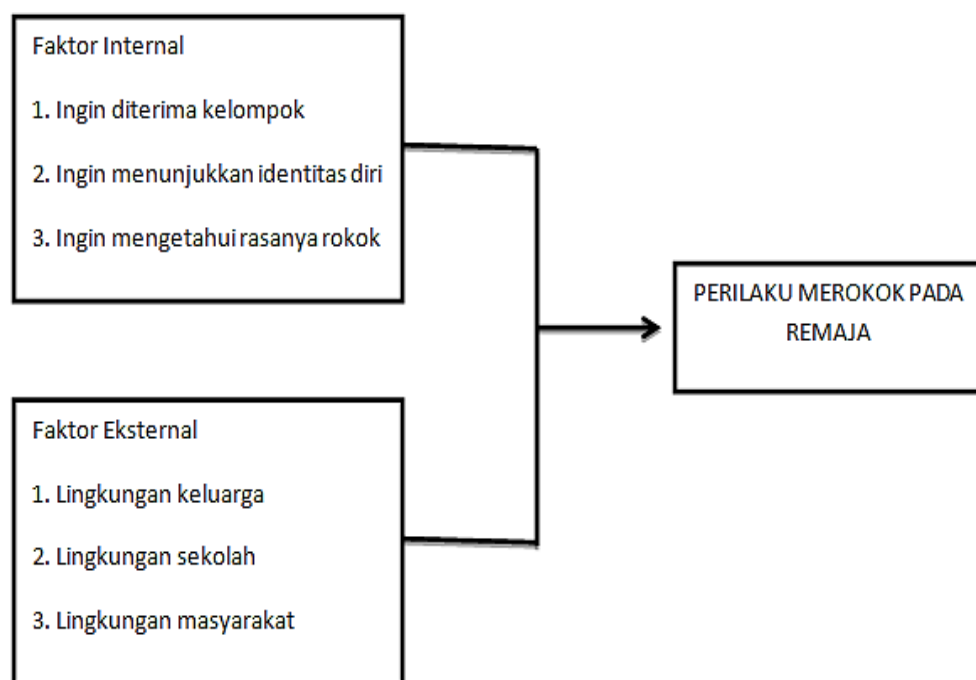
Keluarga tidak lain sebagai wadah penanaman nilai moral agama melalui praktek, penyadaran dan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari (Al Hamat, 2018). Aspek keagamaan menjadi salah satu landasan utama semenjak awal terbentuknya keluarga. Apabila keluarga mendalami ajaran agama dan benar-benar mengerti, tentu mereka akan menjadi manusia yang positif dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat kelak (Lubis, 2018). Oleh sebab itu, orangtua menanamkan pendidikan karakter melalui percontohan dalam kehidupan sehari-hari pada anaknya dan pelajaran agama sangatlah penting untuk dilakukan (Hikam, 2020).

### C. Kerangka Teori Penelitian

Alfa et al., (2020) menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi 2 faktor, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor internal berhubungan dengan diri remaja tersebut dan eksternal

berhubungan dengan lingkungan disekitar remaja. Berdasarkan hal tersebut salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja untuk merokok adalah lingkungan keluarga yang merokok.

Berdasarkan teori diatas, maka kerangka teori pada penelitian kali ini ialah:



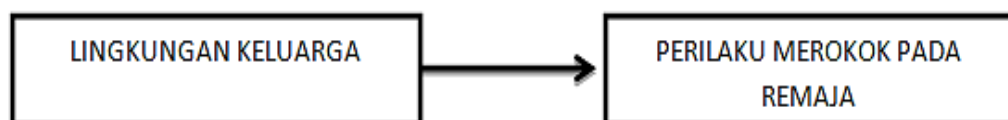
**Gambar 2. 1 Kerangka teori faktor remaja merokok**

Sumber : Alfa et al., (2020)

#### D. Kerangka Konsep penelitian

Menurut Masturoh and Anggita., (2018) kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori yang sebelumnya telah disusun didalam telaah pustaka. Kerangka konsep ialah bentuk visualisasi hubungan diberbagai variabel yang telah dirumuskan oleh peneliti setelah membaca dari berbagai teori yang ada. Selanjutnya menyusun sendiri teorinya yang kemudian dipergunakan untuk landasan dalam penelitiannya. Diagram dalam kerangka konsep ini harus menunjukkan hubungan antara variable dengan variabel lain yang akan diteliti. Kerangka yang baik adalah kerangka yang bisa memberikan informasi dengan jelas pada peneliti untuk memilih desain penelitian yang akan digunakan untuk penelitiannya (Masturoh and Anggita, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka berikut adalah kerangka konsep penelitian :



**Gambar 2. 2 kerangka konsep faktor lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada remaja**

#### E. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kerangka konsep maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana study lingkungan keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di Indonesia.